

Hubungan Antara Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro

The Relationship Between Education and Mother's Employment On Exclusive Breastfeeding in Pelem Village, Purwosari Subdistrict, Bojonegoro Regency

Farida¹, Ruri Kharisma Fitriani¹, Maulidiyatun Nafiisah¹, Rachmah Indawati¹

ABSTRAK

Latar Belakang: Air Susu Ibu (ASI) merupakan susu murni dari tubuh ibu yang mengandung banyak zat gizi dan bisa memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi dengan optimal. Pemberian ASI sudah dilakukan oleh orang Indonesia sejak dulu, tetapi bukan ASI eksklusif melainkan ditambah dengan pemberian susu formula, madu dan makanan tambahan lainnya. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia < 6 bulan di Kecamatan Purwosari tahun 2019 sebesar 65 (98,5%). Pemberian ASI eksklusif ibu pada bayi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor Pendidikan dan faktor pekerjaan.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro tahun 2020.

Metode: Penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode survey dan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner wajib tentang 1000 HPK dengan melakukan probing untuk mendapatkan informasi mendalam yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebesar 5,0% ibu di Desa Pelem memberikan ASI eksklusif sedangkan 95,0% ibu di desa pelem tidak memberikan ASI eksklusif. Sebagian besar ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah di desa pelem yaitu sebesar 66,7% dan sebesar 53,3% ibu di desa Pelem menyatakan bahwa mereka bekerja.

Kesimpulan: Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro.

Kata kunci: Pendidikan, Pekerjaan, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Background: Breast milk is pure milk from the mother's body that contains many nutrients and can meet the baby's growth and development needs optimally. Indonesians people have done breastfeeding since long ago. There was not exclusive breastfeeding but added by formula milk, honey and other supplements. Exclusive breastfeeding coverage for infants aged < 6 months in Purwosari Subdistrict in 2019 amounted to 65 (98.5%). There are several factors that affect the mother to give exclusive breastfeeding for her baby.

Objectives: The purpose of this study is to analyze the relationship between education and mother's employment with exclusive breastfeeding in Pelem Village, Purwosari Subdistrict, Bojonegoro Regency in 2020.

Methods: The study uses quantitative research survey methods and cross-sectional research design. Data collection using a mandatory questionnaire of 1000 HPK by probing to get deeper information related to exclusive breastfeeding.

Results: The results showed that 5.0% of mothers gave exclusive breastfeeding while 95.0% of mothers did not give exclusive breastfeeding. The education level of the mother is mostly low education as much as 66.7% and 53.3% of mothers stated that they were working.

Conclusions: *there is a relationship between mother's education and exclusive breastfeeding and there is no relationship between mother's employment and exzlusive breastfeeding.*

Keywords: *Education, Employment, Exclusive Breastfeeding*

*Koresponden:

Farida

Farida-2017@fkm.unair.ac.id

¹Departemen Epidemiologi, Biostatistika dan Kependudukan, dan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan susu murni dari tubuh ibu yang mengandung banyak zat gizi dan bisa memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi secara optimal. ASI merupakan sumber zat gizi utama bagi bayi. ASI pada dasarnya harus diberikan ke bayi selama 6 bulan penuh tanpa pemberian makan tambahan atau minuman pengganti lainnya. ASI eksklusif artinya pemberian ASI sejak bayi dilahirkan sampai dengan bayi berusia 6 bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman apapun kecuali obat, vitamin, dan mineral (Angkut, 2020).

Salah satu kandungan dalam ASI yaitu zat kekebalan yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga bayi terhindar dari berbagai penyakit. ASI mengandung semua zat gizi yang tepat dan lengkap dengan komposisi yang sesuai dengan kebutuhan bayi (Marfuah, 2017). Namun demikian, banyak orang tua yang menganggap bahwa pemberian ASI saja tidak bisa memenuhi kebutuhan bayi sehingga ibu memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) seperti bubur, madu, dan lainnya. Padahal seharusnya, bayi hanya boleh diberi ASI dan tidak boleh diberikan makanan apapun sebelum berusia 6 bulan.

Pada saat bayi berusia 6 bulan ibu diperbolehkan memberikan makanan dan minuman tambahan atau Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian MP-ASI bertujuan untuk menambah asupan gizi bayi karena pada saat bayi sudah berusia 6 bulan lebih, ASI tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan nutrisi bayi. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa ASI eksklusif dapat menyelamatkan bayi dan menurunkan angka kematian bayi (AKB). Artinya, pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai dengan usia 6 bulan dapat mencegah terjadinya kematian pada bayi.

Pemberian ASI sudah dilakukan oleh orang Indonesia sejak dulu, tetapi bukan ASI saja karena selama pemberian ASI sebagian besar ibu menambakkannya dengan susu formula, madu dan makanan tambahan lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu rendahnya tingkat pendidikan ibu sehingga memungkinkan sempitnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sekaligus yang menjadi faktor penghambat pemberian ASI eksklusif. Pendidikan seorang ibu yang rendah memungkinkan ia terhambat dalam mengadopsi pengetahuan baru, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan pola pemberian ASI (Nasihah, 2015).

Pendidikan orang tua khususnya ibu bayi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif kepada bayi (Sihombing, 2018). Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka ibu akan lebih sulit untuk memahami pesan atau informasi yang diterima. Jika ibu memiliki pendidikan yang tinggi dan berwawasan luas maka ibu lebih mudah untuk mendapatkan informasi baru dan mengikuti perkembangan ilmu kesehatan khususnya berkaitan dengan ASI eksklusif.

Pekerjaan adalah kegiatan seseorang yang memerlukan banyak waktu dan perhatian karena melibatkan beberapa pihak, lintas sektor, dan lainnya. Ibu yang bekerja dan mempunyai bayi usia dibawah 6 bulan cenderung tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hal tersebut dikarenakan waktu yang digunakan ibu untuk memberikan ASI tersita oleh pekerjaannya. Dengan demikian, ibu merasa ASI yang diberikan pada bayinya tidak bisa mencukupi kebutuhan bayi sehingga ibu memberikan makanan atau minuman tambahan.

Berdasarkan data dari profil (Kemenkes RI, 2019) cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia tahun 2019 sebesar 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target yang sudah ditetapkan dalam Renstra 2019 yaitu sebesar 50%. Pada tingkat provinsi, Provinsi Jawa Timur juga sudah berhasil melampaui target cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan capaian sebesar 78,27%. Berdasarkan data dari Dinkes Kabupaten Bojonegoro, 2019) cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2019 sebesar 87,79%. Kecamatan Purwosari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bojonegoro yang memiliki cakupan pemberian ASI pada bayi hampir mencapai 100%. Namun demikian, pemberian ASI saja tanpa makanan tambahan tidak dilakukan sampai dengan bayi berusia 6 bulan sehingga tidak bisa dikatakan ASI eksklusif. Menurut data dari Profil Kesehatan Kabupaten Bojonegoro, cakupan pemberian ASI pada bayi usia <6 bulan di

Kecamatan Purwosari tahun 2019 sebesar 98,5%. Artinya, ASI yang diberikan pada bayi tidak sampai bayi berusia 6 bulan atau ibu memberikan makanan tambahan pada bayi selain ASI sebelum bayi berusia 6 bulan.

Pemberian ASI eksklusif bermanfaat baik bagi ibu maupun bayi. Ibu yang memberikan ASI akan memiliki bonding yang lebih kuat dengan bayinya, membantu ibu dalam menunda kehamilan (paritas), mengurangi risiko perdarahan dan kanker payudara, serta mempercepat pemulihan kesehatan pasca melahirkan. Sedangkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif akan mendapatkan nutrisi lengkap sehingga bayi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. ASI mengandung banyak protein dan kolostrum. Zat tersebut hanya ada pada ASI dan tidak terdapat dalam susu formula atau makanan lain sehingga bayi lebih cerdas dan daya tahan tubuh bayi lebih kuat.

Pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat membantu mempercepat penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) sekaligus meningkatkan status gizi balita (Pipitcahyani, 2018). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2019 AKB banyak terjadi karena pneumonia sebesar 979 kematian, dan diare sebesar 746 kematian. Tahun 2024 mendatang Indonesia menargetkan untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 16/100.000 kelahiran hidup. Upaya untuk AKB yang sederhana dan mudah dilakukan adalah dengan memberi ASI segera (Inisiasi Menyusui Dini) pada bayi baru lahir, karena ASI mengandung zat immunoglobulin yang dapat mencegah infeksi dan diare (Mabud, Mandang and Mamuaya, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia <6 bulan.

METODE

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dengan rentang usia 0-24 bulan. Besar sampel yaitu 60 orang. Pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Variabel dependen yaitu pemberian ASI eksklusif, sedangkan variabel independen yaitu pendidikan dan pekerjaan ibu. Teknik pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuisioner wajib 1000 HPK dengan melakukan probing untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik ibu yang memiliki balita usia 0-24 bulan

Karakteristik Ibu	Frekuensi (n=60)	Persentase (%)
Pemberian ASI Eksklusif		
Ya	3	5,0
Tidak	57	95,0
Pendidikan		
Tinggi	20	33,3
Rendah	40	66,7
Pekerjaan		
Bekerja	32	53,3
Tidak bekerja	28	46,7

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik ibu terdiri dari tiga poin, yaitu pemberian ASI eksklusif, tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu. Dari total 60 responden, hanya 3 responden (5,0%) yang menyatakan memberikan ASI eksklusif sedangkan 57 responden (95,5%) tidak memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 40 responden (66,7%). Berdasarkan status pekerjaan ibu, sebanyak 32 responden (53,3%) menyatakan bekerja.

Tabel 2. Hubungan Antara Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pendidikan	Pemberian ASI Eksklusif		Total	P value
	Ya	Tidak		

Tinggi	3 (5,0%)	17 (28,3%)	20 (33,3%)	0,033
Rendah	0 (0,0%)	40 (66,7%)	40 (66,7%)	

Berdasarkan di atas dapat diketahui bahwa dari 20 ibu (22,2%) yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 17 responden (28,3%) menyatakan tidak memberi ASI eksklusif, dan ibu yang menyatakan memberi ASI Eksklusif hanya 3 responden (5,0%). Sedangkan dari 40 ibu (66,7%) yang memiliki tingkat pendidikan rendah seluruhnya menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* didapatkan *P value* sebesar 0.033 dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *P value* < α yang artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 3. Hubungan Antara Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif		Total	P value
	Ya	Tidak		
Bekerja	3 (5,0%)	29 (48,3%)	32 (53,3%)	0,241
Tidak bekerja	0 (0,0%)	28 (46,7%)	28 (46,7%)	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 32 ibu (53,3%) dengan status bekerja, sebanyak 29 ibu (48,3%) menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif dan hanya sebanyak 3 ibu (5,0%) yang menyatakan memberikan ASI eksklusif. Sedangkan dari 28 ibu (46,7%) yang tidak bekerja seluruhnya menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai *P value* sebesar 0,241 dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *P value* > α artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Sebagian besar ibu yang bekerja dan tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya beranggapan bahwa setiap hari mereka harus bekerja, mengurus keluarga dan melakukan pekerjaan rumah lainnya sehingga tidak bisa selalu memberikan ASI sehingga perlu diganti atau ditambah dengan makanan pendamping ASI. Berdasarkan hasil probing ditemukan bahwa ibu bekerja sebagian merasa capek dan lelah sehingga tidak mau memberikan ASI secara eksklusif. Berikut penuturannya:

"Meskipun ibu memiliki bayi, ibu memiliki tanggungjawab lain yaitu harus mengurus suami, rumah dan keluarga. Ibu juga mengurus hewan ternak seperti sapi dan kambing untuk memenuhi kebutuhan hidup karena sapi tersebut juga dimanfaatkan sebagai sumber tenaga membajak sawah."

Selain itu sebagian ibu belum paham dengan perannya sebagai istri sekaligus ibu. Selain harus menjadi istri yang baik, ibu juga harus menjadi ibu yang baik. Berikut penuturannya:

"Pendidikan ibu mayoritas hanya Sekolah Dasar (SD) jadi pekerjaan yang didapatkan hanya sebagai petani, petani berangkat pagi pulang siang sedangkan bayinya rewel, supaya bayi tidak rewel maka ibu memberi bayi susu formula dan makanan tambahan lainnya meskipun usia bayi belum 6 bulan. Makanan pendamping yang diberikan seperti bubur, nasi dan pisang yang dihaluskan. Selain itu, ibu sering merasa capek karena dari pagi sampai siang bekerja dan ibu ingin istirahat. Ibu juga memberikan makanan tambahan meskipun usianya dibawah 6 bulan agar bayi cepat besar. Selain itu jika bayi hanya diberi ASI maka bayi akan sering menangis karena bayi merasa lapar dan ASI yang diberikan tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan bayi."

Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tingkat pendidikan ibu tidak menjamin keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif untuk bayinya. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di tempat penelitian bahwa ibu yang berpendidikan tinggi tidak semua berkeinginan untuk memberikan ASI eksklusif, terlebih pada ibu yang berpendidikan rendah dengan alasan kurang mendapatkan informasi dan sering merasa capek. Ibu merasa capek karena aktivitasnya banyak mulai dari pagi hingga sore. Mayoritas ibu di Desa Pelem memiliki hewan ternak seperti sapi dan kambing sehingga harus memberinya makan. Jadi, selain mengurus bayi, suami dan keluarganya, ibu juga mengurus hewan ternak untuk mencukupi kebutuhan hidup dan meringankan beban suaminya mencari nafkah

Rasa capek dan lelah menjadi penyebab malasnya ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Harusnya ibu tidak melupakan bahwa dirinya telah memiliki bayi yang harus dijaga supaya tumbuh kembang bayi berjalan secara optimal. Tumbuh kembang bayi di usia 0-6 bulan harus mendapatkan perhatian dan dukungan penuh dari keluarga, terutama ibu. Pemberian ASI eksklusif sangat perlu dan penting dilakukan karena ASI dapat menjamin tumbuh kembang, kesehatan dan keselamatan bayi.

Hal ini didukung oleh (Pipitcahyani, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi berjalan tidak lancar, faktor tersebut adalah faktor internal

dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif pada bayi berjalan tidak lancar adalah faktor dari diri ibu sendiri yang menjadi penghambat pemberian ASI eksklusif seperti pengetahuan, pendidikan, perilaku dan usia. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif pada bayi berjalan tidak lancar adalah faktor dari luar diri ibu yaitu bukan penyebab langsung dari pemberian ASI eksklusif seperti ibu bekerja, ketidakpahaman ibu tentang ASI yang cukup, meniru teman, ketinggalan jaman dan banyaknya promosi tentang pemberian makanan tambahan pada bayi.

Rendahnya Pendidikan, khususnya Pendidikan pada ibu merupakan salah satu penyebab terhambatnya pemberian ASI eksklusif. Pendidikan ibu yang rendah tersebut diketahui dari pendidikan formal yang ditamatkan ibu yaitu pendidikan SD, dan SMP. Pendidikan ibu yang rendah bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak, sikap anak serta kecerdasan anak, karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil tabulasi silang, dimana dalam tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 20 ibu yang berpendidikan tinggi hanya 3 ibu yang memberikan ASI secara eksklusif, sedangkan 17 ibu lainnya tidak memberikan ASI secara eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan tidak memberikan ASI secara eksklusif dikarenakan ibu selalu ada diluar rumah untuk bekerja. Ibu yang berpendidikan tinggi dan tidak memberikan ASI secara eksklusif juga beranggapan bahwa memberikan ASI saja pada bayi tanpa makanan tambahan di usia 0-6 bulan tidak akan cukup untuk membantu mencukupi gizi selama periode tumbuh kembang bayi secara baik, apalagi untuk ibu yang jarang dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh (Marfuah, 2017) bahwa banyak ibu yang berpendidikan tinggi, namun mereka belum tahu dan belum mengerti tentang MP-ASI. Ibu yang berpendidikan tinggi banyak terpapar dengan iklan susu formula sehingga ibu beranggapan bahwa susu formula lebih banyak kandungan gizinya dari pada ASI eksklusif. Selain itu banyak ibu yang meniru temannya yaitu memberikan MP-ASI sebelum waktunya, padahal bayi yang belum berusia <6 bulan tidak diperbolehkan mengkonsumsi MP-ASI karena usus bayi belum mampu mencerna makanan dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan (Ibrahim and Rahayu, 2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja puskesmas Suli karena hasil dari nilai signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Sihombing, 2018) bahwa pendidikan bisa mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi sehingga banyak pengetahuan baru yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih mudah mengaplikasikan informasi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lindawati, 2019) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi memberikan ASI eksklusif 5 kali lebih besar dari pada ibu yang memiliki pendidikan rendah. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan memberikan respon lebih baik terhadap informasi yang didapatkan terkait pemberian ASI eksklusif, karena memiliki banyak pengetahuan dan berwawasan yang luas, sedangkan ibu yang memiliki pendidikan rendah responnya lebih lambat terhadap informasi yang didapatkan terkait pemberian ASI eksklusif karena memiliki sedikit pengetahuan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Hastuti, Machfudz and Budi Febriani, 2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu saja, tetapi juga tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu tentang ASI eksklusif. Pengetahuan didapatkan dari berbagai sumber seperti informasi yang diberikan saat posyandu, penyuluhan kesehatan, dan brosur. Ibu yang memiliki bayi harus cerdas meskipun pendidikannya rendah karena pengetahuan tidak hanya didapat dari pendidikan tetapi bisa didapat dari pengalaman, dan sumber informasi lainnya. Jika informasi yang diterima benar maka pengetahuannya meningkat, dan apabila informasi yang diterima kurang tepat maka akan salah dalam pengaplikasiannya dan berdampak buruk bagi keberlangsungan hidup bayi.

Menurut (Husaidah, Amru and ., 2020) banyak faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif diluar faktor pendidikan yang tinggi, sehingga terkadang ibu yang memiliki Pendidikan yang tinggi tidak mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya, salah satu faktor tersebut adalah pekerjaan, dan kesibukan diluar rumah (organisasi). Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki banyak alasan untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif, seperti ASI yang tidak mau keluar dengan lancar sehingga ibu dalam memberikn nutrisi kepada bayinya memilih dibantu dengan pemberian susu formula pada bayi supaya bayi tidak rewel.

Pendidikan dan pekerjaan bisa menjadi faktor pendukung pemberian ASI eksklusif, bisa juga menjadi faktor penghambat. Dalam hal ini sebenarnya bergantung pada diri ibu itu sendiri, jika ibu berpendidikan tinggi dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki maka bisa mendukung pemberian ASI eksklusif dengan baik, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah tidak memiliki pengetahuan dan informasi lebih sehingga tidak bisa mendukung pemberian ASI eksklusif karena pengetahuannya kurang dan informasi yang disampaikan tidak bisa diaplikasikan dengan mudah.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pipitcahyani, 2018) menyebutkan bahwa tidak hanya pendidikan dan pekerjaan ibu yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Artinya, keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya pendidikan dan pekerjaan ibu. Ibu yang menyusui seringkali mempunyai alasan seperti ASI tidak mau keluar, bayi yang diberikan ASI sering menangis karena kelaparan, tidak ada dukungan dari keluarga, dan ibu tidak bisa mengatur waktu karena bekerja sehingga mengambil jalan lain dengan memberikan makanan tambahan pada bayi dibawah usia 6 bulan.

Hal ini sesuai dengan yang terjadi di lapangan bahwa mayoritas ibu disana memiliki pendidikan yang rendah dan tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan bayi sering menangis jika tidak diberikan makanan tambahan lainnya seperti bubur, nasi dan pisang yang dihaluskan. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih sulit untuk menerima informasi dan arahan dalam pemberian ASI eksklusif, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif (Sihombing, 2018).

Menurut (Marfuah, 2017), rendahnya capaian ASI eksklusif dipengaruhi oleh anggapan yang kurang tepat seperti memberikan ASI saja pertumbuhan bayi tidak sempurna, lambat, bayi tidak merasa kenyang hingga akhirnya ditambah dengan pemberian makanan selain ASI. Selain itu biasanya adanya budaya yang mendominasi seperti banyak ibu yang beranggapan bahwa anak yang hanya diberikan ASI saja tidak akan cukup gizi lainnya sehingga bayi harus diberikan makanan tambahan.

Menurut (Ramli, 2020) pemberian makanan tambahan ini dilakukan dengan alasan bayi rewel, tidak kenyang jika diberi ASI saja, dan supaya bayi mendapatkan tambahan gizi lain dari makanan tersebut. Pemberian makanan tambahan masih menjadi kebiasaan di lingkungan masyarakat, hal ini juga dibuat turun-temurun sehingga menjadi penghambat untuk pemberian ASI secara eksklusif

Pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif

Status pekerjaan khususnya pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini terjadi di wilayah penelitian dengan alasan bahwa ibu tidak ada waktu untuk bayi karena pekerjaan yang dilakukannya mayoritas adalah sebagai petani. Petani biasanya berangkat pagi-pagi ke sawah dan pulang pada siang hari sehingga ibu tidak bisa langsung memberikan ASI karena ibu merasa capek dan ibu ingin istirahat.

Begitupun dengan ibu yang tidak bekerja, mereka memiliki kecenderungan yang sama untuk tidak berkenan memberikan ASI eksklusif dan memberikan makanan tambahan pada bayi agar bayi kenyang dan tidak rewel. Meskipun tidak bekerja di luar, mereka merasa tidak bisa jika terus-menerus mengurus bayi karena harus melakukan tanggung jawab lain seperti mengurus suami, orangtua dan melakukan pekerjaan rumah.

Hasil penelitian (Salamah and Prasetya, 2019) menyebutkan bahwa ada sebesar 36% ibu yang bekerja dan memberikan ASI eksklusif, sedangkan sebanyak 29,8% ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif. Hasil uji *chi square* didapatkan *P value* sebesar 0,768 artinya tidak ada hubungan signifikan antara status pekerjaan dan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Kusmiyati, Adam and Sandra Pakaya, 2014) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif (*P value* 0,290 > α = 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 64%, sedangkan ibu yang bekerja dan memberikan ASI eksklusif hanya 36%. Artinya ibu yang bekerja ternyata masih sempat untuk memberikan ASI dari pada ibu yang tidak bekerja. Dalam hal ini biasanya juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu, bahwa ibu yang pendidikan tinggi lebih banyak bekerja dan memberikan ASI.

Hasil penelitian yang sama juga didapatkan dari penelitian (Novidiyanti, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif karena kenyataannya ibu yang tidak bekerja juga tidak memberikan ASI eksklusif. Seharusnya ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak bersama bayinya namun faktanya mayoritas ibu yang tidak bekerja memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga pengaplikasian atas informasi yang didapatkan berbeda dengan ibu yang pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Timporok, 2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif namun memiliki korelasi negatif yang signifikan. Jika status pekerjaan ibu bekerja maka kemungkinan ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya juga besar. Begitu pula sebaliknya, jika status pekerjaan ibu tidak bekerja maka kemungkinan besar ibu dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Menurut (Indriani Nasution, Liputo and Masri, 2016) bahwa kebanyakan ibu yang memilih menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) untuk mengurus rumah saja tapi ibu justru memberikan susu formula dan makanan tambahan lainnya dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Selain itu masih banyak ibu yang beranggapan salah tentang ASI eksklusif, kalau anak terus-terusan ASI maka payudara ibu bisa menjadi jelek, dan biasanya anak yang ASI eksklusif akan sulit dipisahkan meskipun sudah usia 2 tahun lebih.

Menurut (Sihombing, 2018) ibu yang status pekerjaannya bekerja sebenarnya tetap dapat memberikan ASI eksklusif untuk bayinya apabila ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya menyusui, memiliki kelengkapan alat memompa ASI, dan adanya dukungan dari lingkungan tempat kerja. Tetapi pada kenyataannya, ibu yang statusnya bekerja mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga tidak ada

informasi yang bisa mendukung untuk memberikan ASI secara eksklusif. Bekerja tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk tidak memberikan ASI eksklusif setidaknya selama 4 bulan dan bila memungkinkan tetap berlanjut hingga 6 bulan (Ramli, 2020).

Pekerjaan akan memberikan pengalaman yang bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang. Ibu yang mempunyai kesibukan di luar rumah dan berinteraksi dengan orang banyak cenderung memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dari pada ibu yang menghabiskan waktunya dirumah (Rofika and Hariastuti, 2020). Hal ini dikarenakan ibu memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dan tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Adapun saran yang diberikan untuk ibu yang memiliki bayi supaya meningkatkan akses informasi kesehatan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir sampai usia 6 bulan. Pemberian ASI Eksklusif memiliki banyak manfaat bagi ibu dan bayinya. Sebelum ibu mencari informasi kesehatan bidan desa dan kader perlu menyiapkan segala informasi yang dibutuhkan oleh ibu. Hal ini bisa dilakukan dengan perkumpulan ibu dan calon ibu satu minggu sekali supaya ibu mendapatkan informasi kesehatan dengan jelas. Kader perlu berkoordinasi dengan bidan desa terkait permasalahan jika ada pertanyaan lanjut yang tidak bisa dijawab supaya dibentuk grup online seperti WhatsApp. Sehingga pemberian ASI eksklusif dapat berjalan dengan optimal.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Angkut, C. (2020) 'Pendidikan Ibu Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(3), pp. 357–360. doi: 10.33024/jkm.v6i3.2795.
- Dinkes Kabupaten Bojonegoro (2019) 'Profil Kesehatan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019', in *Kementrian Kesehatan*, p. 141.
- Hastuti, B. W., Machfudz, S. and Budi Febriani, T. (2015) 'Hubungan Pengalaman Menyusui Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten', *Jurnal kedokteran dan kesehatan Indonesia*, 6(4), pp. 179–187. doi: 10.20885/jkki.vol6.iss4.art3.
- Husaidah, S., Amru, D. E. and . S. (2020) 'Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Batua Makassar 2019', *Jurnal Sehat Mandiri*, 15(1), pp. 130–139. doi: 10.33761/jsm.v15i1.162.
- Ibrahim, F. and Rahayu, B. (2021) 'Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10, pp. 18–24. doi: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.497>.
- Indriani Nasution, S., Liputo, N. I. and Masri, M. (2016) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2014', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), pp. 635–639. doi: 10.25077/jka.v5i3.590.
- Kemkes RI (2019) 'Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019', in *Kementrian Kesehatan*. doi: 10.5005/jp/books/11257_5.
- Kusmiyati, Adam, S. and Sandra Pakaya (2014) 'Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP – ASI) Pada Bayi Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), pp. 64–70.
- Lindawati, R. (2019) 'Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif', *Faletehan Health Journal*, 6(1), pp. 30–36. doi: 10.33746/fhj.v6i1.25.
- Mabud, N., Mandang, J. and Mamuaya, T. (2014) 'Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Paritas Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), p. 90907.
- Marfuah, D. (2017) 'Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Mp-Asi Dini Pada Balita Usia 6-24 Bulan', *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(1), p. 57. doi: 10.26576/profesi.235.
- Nasihah, L. (2015) 'Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Asidi BPM Ny. Andre Kediri', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 2(2), pp. 144–149. doi:

10.26699/jnk.v2i2.art.p144-149.

- Novidiyanti (2017) 'Faktor – faktor penghambat pemberian ASI eksklusif pada ibu di puskesmas Danurejan kota Yogyakarta', in *Skripsi Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Pipitcahyani, T. I. (2018) 'Pendidikan dan Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian ASI', *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 3(2), pp. 158–162. doi: 10.31290/jiki.v(3)i(2)y(2017).page:158-162.
- Ramli, R. (2020) 'Correlation of Mothers' Knowledge and Employment Status with Exclusive Breastfeeding in Sidotopo', *Jurnal PROMKES*, 8(1), p. 36. doi: 10.20473/jpk.v8.i1.2020.36-46
- Rofika, A. M. and Hariastuti, I. (2020) 'Social-Cultural Factors Affecting Child Marriage in Sumenep', *Jurnal PROMKES*, 8(1), p. 12. doi: 10.20473/jpk.v8.i1.2020.12-20
- Salamah, U. and Prasetya, P. H. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), pp. 199–204. doi: 10.33024/jkm.v5i3.1418.
- Sihombing, S. (2018) 'Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017', *Jurnal Bidan*, 5(01), pp. 40–45.
- Timporok, A. G. A. (2018) 'Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan', *Jurnal Keperawatan*, 6(1), pp. 1–6